

# ANALISIS KEBUTUHAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI IAIN RADEN FATAH PALEMBANG

Achmad Syarifudin

Dosen bahasa Arab pada UIN Raden Fatah Palembang  
achmadsyarifudin73@gmail.com

## ABSTRACT

Studi ini menganalisis aspek-aspek pembelajaran bahasa Asing kasus bahasa Arab di IAIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2014, meliputi aspek kebutuhan belajar bahasa Arab, urgensi belajar bahasa Arab berdasarkan asal program studi mahasiswa, metode mengajar, materi ajar, fasilitas belajar dan hasil belajar bahasa Arab. Dari hasil penyebaran angket kepada 134 mahasiswa semester III, diperoleh kesimpulan bahwa kebutuhan dan urgensi belajar bahasa Arab bagi mahasiswa IAIN cukup signifikan. Namun pada aspek metode mengajar, materi ajar, fasilitas belajar masih sangat lemah. Hal ini didukung oleh hasil analisis  $p > 0,05$  pada aspek metode mengajar, materi ajar dan fasilitas belajar. Yang lebih menarik adalah bahwa faktor materi ajar berada pada  $t$  hitung  $0,075$ , dan pada angka standar koefisiensi =  $-1.796$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa materi ajar (al-maddah) menjadi faktor determinan dalam belajar bahasa Arab. Materi ajar yang mudah diserap dan dipelajari akan lebih menarik dan lebih memotivasi belajar. Hal ini dilatarbelakangi oleh minimnya kapasitas bahasa Arab yang dimilikinya. Banyak di antara mahasiswa yang belum memahami bahasa Arab atau masih merasakan kesulitan dalam belajar bahasa Arab.

**Key words** : Analisis Kebutuhan, Pembelajaran Bahasa Arab, Present Situation Analysis, Target Situation Analysis, Skill Kebahasaan.

## Pendahuluan

Munculnya berbagai pendekatan kebahasaan (linguistik) dalam pembelajaran bahasa didasarkan pada pemikiran tentang bagaimana proses yang terjadi dalam benak seseorang ketika mulai belajar bahasa Asing dan bagaimana pula perkembangannya. Semi menyatakan bahwa di dalam proses penguasaan bahasa cenderung mengacu pada teori empirisme yang sejalan dengan teori B.F Skinner tentang behaviourisme.<sup>1</sup> Teori ini beranggapan bahwa keberhasilan belajar seseorang ditentukan oleh faktor luar atau faktor eksternal, ditambah dengan penguatan (*reinforcement*).<sup>2</sup> Implikasi teori ini adalah program belajar bahasa yang disusun dalam tahapan umpan balik, dari satu jenjang ke jenjang yang lain. Mereka dapat mempelajari sendiri, mengerjakan tugas sendiri, dan mengecek sendiri dengan memanfaatkan kunci jawaban yang tersedia. Inilah yang kemudian dikembangkan oleh para pakar bahasa yang mengacu pada aliran empirisme, di mana faktor eksternal, yakni komunikasi dalam belajar bahasa harus menjadi aspek dominan.<sup>3</sup>

Akan tetapi, apa yang dilakukan B.F Skinner ditentang oleh Choamsky yang

<sup>1</sup> Atar Semi, *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1993), 51.

<sup>2</sup> Rod Ellis, *Understanding Second Language Acquisition* (New York: Oxford University Press, 1986), 20.

<sup>3</sup> Zaini Machmoed, "Proses dan Evaluasi Pembelajaran dan Pengajaran Kompetensi Komunikatif," dalam *Warta Scientia*, No. 49. th. XVIII, April 1990, 24.

menyatakan bahwa bahasa adalah produk dari proses tersembunyi di dalam benak seseorang berupa sistem aturan yang abstrak dan terinternalisasi.<sup>4</sup> Ia berpendapat bahwa faktor tersebut merupakan faktor prakondisi untuk mengaktifkan proses internal.<sup>5</sup> Menurut Chomsky prinsip yang sangat spesifik dan genetik akan menentukan atau melandasi proses belajar bahasa. Sifat bawaan yang dimiliki oleh anak menyebabkan kemampuan menerima bahasa menjadi spesifik bahasa itu sendiri.<sup>6</sup> Karena itu, menurutnya, proses penguasaan bahasa itu bukan ditentukan oleh peniruan, penguatan, dan faktor lainnya, melainkan oleh kekuatan yang ada pada diri anak. Anak tidak pasif dalam menerima stimulus dari luar tetapi aktif. Keaktifan itu mampu menciptakan strategi. Tanpa keaktifan dan kreativitas, anak tidak melahirkan sepele kata pun.<sup>7</sup>

Dominasi kedua aliran; empiris dan behavioris ini kemudian menginspirasi para peneliti dan praktisi bahasa yang kemudian melahirkan metode-metode pembelajaran bahasa.<sup>8</sup> Pada gilirannya, aliran ini menjadi pendekatan mekanis dan rasionalis. Pendekatan mekanis, atau aliran mekanis memiliki berbagai sebutan antara lain aliran empiris, struktural atau behavioris.<sup>9</sup> Aliran yang dipelopori oleh Blomfield<sup>10</sup> bahwa proses belajar dan mengajar bahasa didasarkan pada asumsi-asumsi antara lain: a) bahasa adalah ujaran, bukan tulisan, b) bahasa adalah rangkaian kebiasaan, c) ajarkanlah bahasa, bukan tentang bahasa, d) bahasa adalah sebagaimana yang digunakan penutur asli, bukan seperti apa yang oleh seseorang dipandang seharusnya dan e) tidak ada satu bahasa pun yang prosesnya sama dengan bahasa lain.<sup>11</sup> Karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan pembelajaran bahasa asing adalah untuk menguasai bahasa itu sendiri.

Akan tetapi, problema dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa Asing pun tidak luput dari kedua persoalan linguistik dan non-linguistik. Persoalan non linguistik yang menjadi kendala keberhasilan pembelajaran, yakni kondisi sosio-kultural bangsa Arab dengan non Arab (misalnya Indonesia). Sedangkan persoalan linguistik yang mungkin muncul ialah pengucapan (*pronunciation*) atau pelafalan alfabet karena perbedaan cara baca yang berbeda dengan bahasa latin. Selain itu, pemaknaan juga menjadi faktor persoalan dalam belajar bahasa Arab, sebagai contoh ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan nama-nama benda yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia tidak mudah dan tidak cepat dipahami oleh pembelajar Indonesia yang sama sekali belum mengenal sosial dan budaya bangsa Arab.<sup>12</sup> Contoh ungkapan “بلغ السيل الزبا” / *balagha al-sail al-zubā*, maknanya adalah “nasi telah menjadi bubur”, bukan “air bah telah mencapai tempat tinggi”. Selain itu

<sup>4</sup> Choamsky, *Language and Mind*, 31.

<sup>5</sup> Choamsky dalam Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, 56, lihat juga Imam Suyitno, *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Teori, Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya* (Yogyakarta: CV Grafika Indah, 2005), 37.

<sup>6</sup> Iskandarwasit dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa Asing*, 49.

<sup>7</sup> S. Wajowasito, *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) Abad 20* (Bandung: Shinta Dharma, 1976), 17.

<sup>8</sup> V. Cook, *Second Language Learning and Language Teaching*. (London: Hodder Arnold, 2001), lihat juga H.Ned Seelye, *Teaching Culture: Strategies for Intercultural Communication* (Illinois: National Textbook Company, 1994), 80-83.

<sup>9</sup> Graham E. Fuller, *How to Learn a Foreign Language* (Washington D.C.: Random House Inc. 1987), 62.

<sup>10</sup> Kenneth A Bruffel, “Collaborative Learning: Some Practical Models” in *College English*, 1973, 634-643.

<sup>11</sup> Iskandarwasit dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa Asing*, 70-71.

<sup>12</sup> Dalam hal ini, tata bunyi atau fonologi, merupakan salah satu problematika belajar bahasa Arab yang banyak disinyalir oleh para guru/ pengajar dan peneliti bahasa Arab. Lihat Ahmad Izzan, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Bandung: Angkasa, 1995), 54

peribahasa “قبل الرماة تملأ الكنائن” /*qabla al-rimā' tumla'u al-kanāin* (sebelum memanah, penuh dulu tempat anak panahmu), di Indonesia, peribahasa ini sama maknanya atau diartikan dengan peribahasa “sedia payung sebelum hujan”. Persoalan lainnya adalah latar belakang sosial budaya orang Arab dahulu adalah sering mengadakan perang, maka mereka mengatakan peribahasa seperti itu. Sedangkan bangsa kita sering mengalami musim hujan, maka kita menggunakan peribahasa itu.<sup>13</sup> Dengan demikian, konteks sosio-kultural pemilik bahasa yang dipelajari sangat penting untuk diketahui dan dipahami, karena dengan pengetahuan tersebut diharapkan dapat lebih cepat memahami pengertian dari ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan benda-benda yang khas bagi bahasa Arab serta mampu menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut pada situasi dan waktu yang tepat.

Selain harus memperhatikan faktor linguistik dan non linguistik tersebut di atas, faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa adalah penggunaan bahan ajar, karena peranannya di samping guru hingga saat ini, masih menjadi instrumen yang cukup menentukan keberhasilan pembelajaran.<sup>14</sup> Bahan ajar-bahan ajar yang banyak digunakan di kalangan non Arab terutama di Indonesia antara lain ditulis oleh penulis Indonesia sendiri, maupun buku ajar-buku ajar yang ditulis oleh orang Arab.<sup>15</sup>

Sebagai implikasi dari perkembangan aliran dalam linguistik, pendekatan pembelajaran bahasa Asing pun didasarkan pada teori-teori tersebut terutama pada teori linguistik Terapan (*Applied Linguistics*). Sebagai contoh, pendekatan struktural yang merupakan implementasi dari teori *Transformatif Generatif* (TGG) yang dipelopori oleh Chomsky. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan aliran behaviouristik sebagaimana digagas oleh B.F Skinner diimplementasikan oleh para linguis baik Inggris maupun Arab. Sebut saja Carl James yang menganut Analisis Kontrastif meyakini bahwa dengan Analisis Kontrastif maka kesulitan pembelajaran bahasa Asing dapat diatasi. Dengan singkat kata bahwa Analisis Kontrastiflah yang dapat menciptakan pembelajaran efektif dalam belajar bahasa Asing.

Dengan membandingkan struktur bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa itu.<sup>16</sup> Sebagai prosedur kerja anakon mempunyai langkah-langkah yang harus diikuti, seperti membandingkan struktur B1 dan B2, memprediksi kesulitan dan kesalahan belajar, menyusun bahan pengajaran, dan mempersiapkan cara-cara menyampaikan bahan pengajaran.

Teori belajar berdasarkan psikologis behavioris mendominasi anakon. Menurut teori ini, kesalahan berbahasa kedua disebabkan oleh transfer negatif atau interferensi B1 terhadap B2 yang sedang dipelajari. Dua hal penting sebagai inti teori dalam belajar psikologi behavioris adalah kebiasaan dan kesalahan.<sup>17</sup> Baik anakon maupun anakes, keduanya mempunyai hubungan timbal balik, di mana kesalahan dalam berbahasa Asing sebagai bahasa kedua (B2) dianggap karena interferensi bahasa pertama (B1).

<sup>13</sup> Chatibul Umam, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab*, 11-12. Dapat dilihat juga dalam Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 12

<sup>14</sup> Pemilihan materi ajar dalam proses pembelajaran merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa Asing. Nur sholeh dan Ulin Nuha, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab* (yogyakarta: Diva Press, 2013), 214

<sup>15</sup> Bahan ajar itu dapat berupa buku-buku pelajaran yang digunakan oleh pengajar (guru/dosen) dalam pembelajaran bahasa Arab secara utuh, seperti di madrasah atau sekolah-sekolah yang mengajarkan bahasa Arab, ada juga yang secara gradual dibuat oleh guru atau pengajar itu sendiri.

<sup>16</sup> Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2009), 145.

<sup>17</sup> Skinner, *Bernal Behaviour*, 61.

Namun, pada dasarnya, dalam penelitian bahasa, terdapat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai objek kajian yaitu linguistik (kebahasaan), ketrampilan bahasa, instruksional, lingkungan, psikologi, dan sosiologi.<sup>18</sup> Untuk itu, masalah pembelajaran bahasa, objek kajian tersebut termasuk dalam kategori problema non-linguistik.<sup>19</sup> Problematika pembelajaran bahasa Arab berkaitan dengan subjek belajar, pengajar dan aspek pembelajaran lainnya termasuk dalam kategori instruksional. Sebab, pembelajaran adalah sebuah proses yang kompleks, apalagi untuk bahasa Asing. Banyak aspek yang terlibat di dalamnya dan aspek-aspek tersebut saling terkait dan memperkuat antara yang satu dengan yang lainnya. Kesulitan dalam belajar bahasa Asing pun senantiasa mengalami dinamika.

Secara teoritis studi ini membantah James yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran bahasa Arab terletak pada kemampuan membedakan antara bahasa Sumber dengan bahasa Target.<sup>20</sup> Karena secara faktual kebanyakan pembelajar yang tidak memahami struktur bahasa sumber. Sebaliknya tulisan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh J.C Richard bahwa efektifitas pembelajaran ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam proses tersebut yakni: Institusi, Pengajar, Pembelajar dan Pembelajaran itu sendiri.<sup>21</sup> Di antara faktor-faktor pembelajaran itu materi ajar merupakan faktor determinan dalam menumbuhkan minat dan hasil belajar.

Selanjutnya, tulisan ini memperkuat pendapat bahwa: Pembelajaran bahasa sebaiknya dilakukan dengan memperbanyak materi dialog, peniruan (*muḥākah*), mengintegrasikan kalimat dengan kaidah-kaidah kebahasaan, mengacu pada sistem induktif, memperbanyak komunikasi dan lebih memperhatikan bahasa bukan isi bahasa.<sup>22</sup>

### Subjek dan Metode

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran kebutuhan pembelajar terhadap bahasa Arab di IAIN Raden Fatah Palembang. Setelah itu, peneliti menghubungkan dengan aspek-aspek pembelajaran meliputi metode, materi, fasilitas dan hasil belajar. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif (*mixed research*)

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini adalah bahwa faktor determinan efektifitas pembelajaran bahasa Arab adalah pada materi ajar. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa variabel X (materi ajar) berada pada arah negatif, yaitu  $P < 0,005$ . Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa metode tidak lebih penting dari materi, melainkan bahwa materi yang mudah bagi pembelajar lebih diminati dibanding materi yang sulit. Adapun dalam segi kebutuhan belajar bahasa Arab bagi mahasiswa adalah terkategori kebutuhan normatif (*normative need*). Hal ini terbukti bahwa kebanyakan mahasiswa belajar bahasa Arab karena hanya ingin lulus mata kuliah saja.

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas mahasiswa di IAIN Raden Fatah

<sup>18</sup> P. Kritzerow, "Active Learning In The Classroom: The Use Of Group Role Plays," *Teaching sociology*, 18(2), 1990, 223-225.

<sup>19</sup> V. Cook, *Second Language Learning and Language Teaching* (London: Hodder Arnold, 2001), 7.

<sup>20</sup> Carl James, *Contrastive Analysis*, (1980).

<sup>21</sup> J.C Richard, *Curriculum Developments in Language Teaching*, (New York: Cambridge University Press, 2007), 32.

<sup>22</sup> Brown, *Teaching by Principle; An Interactive Approach to Language Pedagogy*, USA: Longman, 2007:85.

membutuhkan pembelajaran khusus karena memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. belajar bahasa Arab dan memandang penting bahasa Arab. Bahkan, terdapat korelasi yang signifikan antara kebutuhan tersebut dengan prestasi belajar bahasa Arab. Akan tetapi metode belajar, materi/bahan Ajar dan fasilitas yang tersedia belum memenuhi kriteria yang standar dan sesuai dengan kebutuhan belajar bahasa Arab. Hal ini didukung oleh penghitungan hasil data bahwa  $p >$  dari 0,05 Sedangkan hasil wawancara kepada para pengajar (dosen) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri tersebut diperoleh hasil bahwa metode yang digunakan adalah yang paling mudah untuk digunakan yakni *grammar translation method*, menjelaskan kaidah bahasa dan menerjemahkan teks.

Adapun materi/bahan ajar yang digunakan pada saat penelitian berlangsung adalah materi ajar yang cenderung masif, yakni mahasiswa banyak mendengar dan memperoleh penjelasan dari dosen. Berkaitan dengan fasilitas belajar, secara umum sama dari satu kelas dengan kelas lainnya yakni menggunakan lokal belajar, hanya mahasiswa jurusan bahasa Arab di Prodi PBA saja yang memiliki laboratorium bahasa yang cukup representatif. Selebihnya tergantung dosen yang kreatif membawa speaker aktif sendiri untuk melatih *istima*'. Dari hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa prodi Keagamaan dan prodi Umum menduduki posisi di atas dibanding dengan prodi Kebahasaaraban dan Kelas International. Setelah dianalisis ternyata, prodi bahasa Arab melakukan pembelajaran bahasa Arab secara parsial setiap unsur setelah mereka masuk pada semester berikutnya. Belajar bahasa Arab pada awal-awal hanya untuk memperkenalkan komponen bahasa Arab untuk memotivasi dan meningkatkan minat memilih prodi bahasa Arab.

Di Indonesia, ada beberapa alasan orang mempelajari bahasa Arab, antara lain: a) motivasi agama, terutama Islam karena bahasa kitab suci kaum muslimin adalah bahasa Arab.<sup>23</sup> Dan oleh karenanya bahasa Arab perlu dipelajari sebagai alat untuk memahami ajaran agama yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an; b) Agar bisa berinteraksi dengan masyarakat Arab dengan menggunakan percakapan bahasa Arab baik *'amiyah* maupun *fushhā*; c) sebagai alat yang dapat digunakan dalam memahaminya karya-karya Ulama dalam bahasa Arab.<sup>24</sup>

Akan tetapi motivasi keagamaan ini, disinyalir belum efektif menjadikan sebuah pembelajaran efektif, begitu juga motivasi syurga, dengan memberikan iming-iming bahwa di Syurga nanti orang yang masuk syurga berbahasa Arab.<sup>25</sup> Terlebih lagi jika belajar bahasa Arab diorientasikan untuk memahami Al-Quran karena cukup banyak terjemahan-terjemahan, dan karya-karya yang ditulis dengan bahasa Arab sudah cukup banyak yang dialihbahasakan.<sup>26</sup> Akan tetapi tidak dipungkiri bahwa kemampuan membaca al-Quran bagi pembelajar akan banyak berperan dalam mempelajari al-Quran, karena setelah pembelajar bisa membaca al-Quran maka dia telah memiliki salah satu modal dalam membaca. Meskipun ketika ditanya "apakah anda bisa berbahasa Arab?" maka spontan menjawab, "saya tidak bisa berbahasa Arab", meskipun ia bisa membaca al-Quran dengan baik.

Dalam beberapa dekade, analisis kontrastif dan analisis kesalahan ini masih digunakan

<sup>23</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, 11. Lihat juga Imam Suyitno, *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Teori, Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya* (Yogyakarta: CV Grafika Indah, 2005), 8.

<sup>24</sup> 'Abdul Hādi Butālib, *ta'lim wa ta'lim al-lughah al-'arabiyah wa thaqaḥātihā* (Maroko: Arabian al-Hilal, 1994), 11.

<sup>25</sup> Rushdi Ahmad Tu'aimah, *Ta'lim al-Lughah Li ghair al-Nātiqīna bihā* (Rabāt: ISESCO, 1989), 31-32.

<sup>26</sup> S Wojowasito, *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) Abad 20* (Bandung: Shinta Dharma, 1976), 20.

oleh para pengajar dan peneliti bahasa Asing.<sup>27</sup> Bahkan mengklaim bahwa dengan analisis kontrastif maka kesulitan dalam pembelajaran dapat diprediksi sehingga dapat diantisipasi.<sup>28</sup> Pada proses pembelajaran, kesulitan belajar dapat dihindari. Bahkan, Carl James mengklaim bahwa analisis kontrastif merupakan solusi dalam yang terbaik dalam pembelajaran bahasa Asing.<sup>29</sup> Namun, tidak semua problema pembelajaran bahasa Asing dapat diatasi dengan anak-anak saja.

Akan tetapi, analisis kontrastif yang selama ini digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif masih saja menimbulkan problema. Untuk itu, peneliti mencoba menawarkan pendekatan Analisis Kebutuhan dalam pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*), karena suksesnya pembelajaran memiliki kaitan erat dengan komponen-komponen pembelajaran antara lain: pembelajar, pengajar, materi, tujuan, sarana, dan evaluasi.<sup>30</sup>

Keberhasilan pembelajaran akan ditentukan oleh efektifnya peran masing-masing komponen tersebut. Melalui pendekatan *needs analysis*, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan orientasi belajar serta kompetensi yang diharapkan.

Upaya penyederhanaan kaidah-kaidah bahasa Arab (*tabsīr qawā'id al-'arabiyah*) dalam *Modern Standar Arabic* (MSA), perlu dilakukan mengingat konteks pembelajaran bahasa Asing pada ranah ini adalah berorientasi pada kemampuan verbal, sehingga ketidaksesuaian dalam kaidah ketatabahasaan tidak mutlak diperdebatkan.<sup>31</sup> Ini dilakukan untuk menghindari ketakutan (*arabic phobia*) pembelajar bahasa Arab akan kesulitan bahasa bidang *qawā'id* terlebih jika konteks budaya lokal secara faktual mentolelirnya.<sup>32</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Struktur bahasa Arab sekarang perlu disederhanakan dan secara global harus diposisikan dalam linguistic modern.

Akan tetapi upaya ini perlu disikapi para guru bahasa, mengingat kemungkinan terjadinya miskonsepsi yang terjadi pada pembelajar bahasa kedua (L2) karena karakteristik yang berbeda antara budaya dan bahasa pembelajar bahasa,<sup>33</sup> terutama pada pembelajaran bahasa Arab klasik (*normatif*), yang berorientasi pada tata bahasa baku.<sup>34</sup> Karena itu perlu dibedakan antara belajar bahasa untuk komunikasi dan belajar bahasa untuk pemahaman teks normatif keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis). Hal ini berarti pemilihan dan penggunaan metode mengajar dosen perlu dilakukan secara proporsional agar belajar berlangsung secara

<sup>27</sup> S. Wojowasito, *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) Abad 20* (Bandung: Shinta Dharma, 1976), 34.

<sup>28</sup> Zaini Machmoed, "Proses dan Evaluasi Pembelajaran dan Pengajaran Kompetensi Komunikatif," dalam *Warta Scientia* No. 49, Th. XVIII, April 1990, 5-7.

<sup>29</sup> Chatibul Umam, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab*, 13.

<sup>30</sup> Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa* (Bandung: Rineka Cipta, 2001), 37.

<sup>31</sup> Clive Holes, *Modern Arabic: Structure, Function and Varieties*, 59.

<sup>32</sup> Lihat Nikolai Vladimirovich shmanov, Moshe Perlmann, *The structure of the Arabic language*, Diterjemahkan oleh Moshe Perlmann, Diterbitkan oleh Center for Applied Linguistics of the Modern Language Association of America, 196 didownload dari Buku asli dari University of Virginia 27 Sep 2007, diakses pada Juni 2009.

<sup>33</sup> The Role of Ethno Linguistic Relativity in Second Language Acquisition, James L. Citron, University of Pennsylvania. Menyimpulkan bahwa relativitas *ethno linguistically* yang dimiliki oleh seseorang akan memfasilitasi belajar bahasa kedua. Karena itu, ia menyarankan agar perbedaan individu, social psikologi, motivasi bahkan akulturasi dan kompetensi merupakan faktor yang harus diteliti.

<sup>34</sup> Classical Arabic, secara historis, dimulai sejak Pra-Islam sampai masa Abbasiyah, termasuk Qur'anic Arabic, bercirikan normatif, sedangkan Modern Standard Arabic adalah bahasa Arab yang digunakan saat ini. Para tokoh modern berupaya mengikuti pola tatabahasa klasik sebagaimana ditulis Sibawaih dan kamus klasik semisal *Lisan al-Arab* oleh Ibnu Manzur.

kondusif dan hasil belajar menjadi baik.

Beberapa penelitian yang dilakukan peneliti di Indonesia terkait dengan isu-isu pembelajaran bahasa Arab cukup variatif, misalnya Tesis Ulfiah judul Sistem Pembelajaran kemahiran bahasa Arab di jurusan Bahasa dan Sastra Arab fakultas adab dan ilmu budaya UIN yogyakarta, 2012, berkesimpulan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah fungsi keempat keterampilan sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran kemahiran bahasa Arab secara spesifik diklasifikasikan ke dalam empat mata kuliah yaitu, *fahmul masmū'*, *ta'bīr shafawī*, *qirā'ah* dan *kitābah*. Hasilnya, 1) sistem pembelajaran melibatkan komponen-komponen: dosen, mahasiswa dan kurikulum terpisah *nazariyah furu'*; 2) proses pembelajaran kemahiran bahasa cukup baik mengarah pada konstruktivisme dan tercipta suasana efektif, 3) masih terdapat kesulitan bagi mahasiswa dalam memahami materi yang beragam, karena input tidak diklasifikasikan sejak awal, dosen belum memahami karakter mahasiswa, namun civitas akademikan menginisiasi diadakan belajar kelompok di luar jam kuliah dan latihan bahasa.

Penelitian Sabauddin Garancang<sup>35</sup>, berkesimpulan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa sebelum melanjutkan kuliah di PTAI menjadi salah satu penyebab kendala pembelajaran bahasa Arab. mahasiswa yang berasal dari aliyah atau aliyah khusus berkemampuan lebih baik dibanding yang berlatarbelakang umum. Implikasinya, placement test harus dilakukan untuk mengklasifikasikan kelas, metode, kurikulum dan sumber daya tersendiri.

Penelitian Isuf Safei<sup>36</sup>, di UIN Bandung, model PBA di PTA berkesimpulan bahwa model pembelajaran berbasis konstruktif lebih efektif daibanding model pembelajaran konvensional. Metode ini juga bisa meningkatkan kinerja dosen karena waktu lebih efektif, pembelajaran lebih konsentrasi, aktivitas lebih terkontrol.

Yufi Muhammad Nasrullah, 2007, Relevansi metode langsung pada pengajaran bahasa Arab tingkat perguruan tinggi, berkesimpulan bahwa metode langsung saja tidak cukup untuk mengatasi problema pembelajaran bahasa Arab, karena setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan, karena itu perlu mencari alternatif metode yang sesuai dengan kemampuan guru dan metode dan bahan ajar.<sup>37</sup> Nanin sumiarni, pembelajaran bahasa Arab bagi pemula di pBB IAIN syekh nurjati Cirebon, 2014 berkesimpulan bahwa problema PBA bagi mahasiswa antara lain dilatarbelakangi oleh asal sekolah 87,5 % yang tidak pernah belajar bahasa Arab hanya 25% yang menyukai bahasa Arab.<sup>38</sup>

Analisis kebutuhan sesungguhnya telah digunakan sejak lama.<sup>39</sup> Namun, dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa Asing, terlebih lagi bahasa Arab, belum banyak digunakan.<sup>40</sup> Akan tetapi secara umum, analisis kebutuhan senantiasa dilakukan

<sup>35</sup> Jurnal *Sosio Religia*, Vol.9 Mei 2010, diakses pada Juli 2014

<sup>36</sup> Dalam jurnal UIN Bandung, 2012,

<sup>37</sup> Jurnal pendidikan universitas Garut vol.1 no.1 2007 diakses pada Juli 2014

<sup>38</sup> Jurnal *Hoistik* vol 15 no.1, 2007. Diakses pada Juli 2014

<sup>39</sup> Analisis kebutuhan dalam pembelajaran merupakan langkah awal dalam merumuskan desain pembelajaran sebelum proses pembelajaran itu terjadi. Untuk merumuskan kebutuhan perlu dilakukan beberapa tahapan. Glasgow menyebutkan 7 langkah: mulai dari pengumpulan informasi, identifikasi kesenjangan, analisis performansi, identifikasi hambatan dan sumber, identifikasi karakteristik siswa, identifikasi prioritas dan tujuan, perumusan masalah. Lihat Seels, Barbara dan Glasgow, Zita, *Exercise in Instructional Design* (Columbus: Merril Publishing Company, 1990), 93.

<sup>40</sup> Adapun yang sering terjadi adalah langkah pembuatan kurikulum yang berbasis analisis kebutuhan, lihat Tarigan,

dalam penyusunan kurikulum pendidikan. Artinya, unsur ini merupakan sesuatu yang penting dalam pembelajaran.

Analisis kebutuhan sering digunakan dalam bisnis dan perusahaan.<sup>41</sup> Selain itu, dalam penyusunan kurikulum, ia selalu dijadikan sebagai data awal.<sup>42</sup> Akan tetapi, dalam pembelajaran, analisis kebutuhan ini sering diabaikan oleh pengajar, pembelajaran berlangsung tanpa memperdulikan realitas dan harapan pembelajar. Di dalam kurikulum terdapat silabus yang disusun dalam satuan acara perkuliahan (SAP) dalam perkuliahan dan diurai dalam Rancangan Proses Pembelajaran (RPP).

Analisis kebutuhan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Jepang, misalnya, menghasilkan target capaian berupa keahlian (*skill*) staf manajerial di perusahaan. Di universitas salah satu kota di padang menghasilkan ESP (*English a Specific Purpose*), yakni belajar bahasa Inggris untuk keterampilan khusus. Namun penelitian tentang analisis kebutuhan dalam pembelajaran bahasa Arab belum banyak dijumpai. Oleh karena itu penelitian ini mencoba menganalisis kebutuhan pembelajaran bahasa Arab.

Terkait dengan masalah keterampilan bahasa, seorang pembelajar bahasa hendaknya mampu memperoleh keterampilan berbahasa Asing: yaitu *menyimak, berbicara, membaca, dan menulis*.<sup>43</sup> Pendapat di atas pun secara tersurat menyatakan bahwa Psikolinguistik pun mempelajari pemerolehan bahasa oleh manusia sehingga manusia mampu berbahasa. Akan tetapi terkait dengan hasil penelitian bahwa keterampilan berbicara dan membaca menjadi prioritas untuk mahasiswa di IAIN Raden Fatah Palembang dalam level pemula.

Selama ini, dalam pembelajaran bahasa Asing, analisis kontrastif dan analisis kesalahan merupakan pendekatan yang cukup trendi. Akan tetapi fenomena demotivasi belajar bahasa Arab masih saja terjadi, terutama bagi pembelajar yang memiliki kapasitas bahasa Arab yang rendah karena tidak pernah belajar bahasa Arab sebelumnya, sehingga disorientasi pembelajaran bahasa Arab pun tidak dapat dihindarkan.<sup>44</sup> Analisis Kebutuhan dalam pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) memiliki kaitan erat dengan belajar dan pembelajaran bahasa tidak terlepas dari komponen-komponen dalam belajar dan pembelajaran antara lain: pembelajar, pengajar, materi, tujuan, sarana, dan evaluasi.<sup>45</sup>

Pembelajaran bahasa Arab di IAIN Raden Fatah Palembang berlangsung secara reguler dan intensif, namun pelaksanaannya adalah reguler di fakultas sebagaimana diberlakukan pada matakuliah lainnya. Umumnya diberikan selama dua semester dengan total 4 sks ditambah intensif senilai 2 sks. Namun ada juga yang menyajikan 2 SKS dan intensive 2 sks. Adapun kebutuhan belajar bahasa Arab dan urgensi bahasa Arab bagi mahasiswa masih dalam kategori sedang dan cenderung tinggi. Artinya mahasiswa masih menganggap bahasa Arab itu perlu dipelajari, karena itu minat untuk mempelajari bahasa Arab masih tampak adanya. Akan tetapi metode mengajar yang digunakan dosen dalam

<sup>41</sup> *Kurikulum bahasa* (Bandung: Angkasa, 2010), 29

<sup>42</sup> Analisis kebutuhan sering digunakan dalam Teknologi Informasi, dalam bisnis. Dalam pemasaran sebuah media informasi seperti koran harian, biasanya selalu diawali dengan survey kepada masyarakat tentang kebutuhan akan media tersebut. Selanjutnya pihak penyedia memutuskan kebijakan sesuai kebutuhan yang ada tersebut.

<sup>43</sup> Tarigan, *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2006), 90.

<sup>44</sup> Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2009), 61-62.

<sup>45</sup> Hasil observasi di lapangan kepada mahasiswa prodi umum di IAIN Raden Fatah Palembang, 2014.

<sup>46</sup> Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa* (Bandung: Rineka Cipta, 2001), 37

kategori sedang, dengan kata lain masih dapat digunakan namun perlu peningkatan yang lebih akurat.

Ini dapat berarti bahwa metode mengajar perlu ditingkatkan karena selama ini kebanyakan dosen menggunakan metode *qawā'id wa tarjamah* yang paling dominan. Sedangkan mahasiswa perlu metode komunikatif dan kontekstual. Sebab itu, perlu dilakukan penguatan (*reinforcement*) melalui kegiatan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh institusi. Dengan pelatihan-pelatihan atau workshop-workshop yang dilaksanakan oleh institusi itu maka diharapkan kapasitas pedagogis para dosen dapat berkembang menjadi semakin baik dan responsif terhadap isu-isu kekinian. Implikasinya, pembelajaran berbasis SCL (Student Center Learning) perlu dilakukan dengan memperbanyak latihan dan praktik-praktik agar dapat membangun keterampilan partisipatif di dalam kelas. Selain itu pengulangan (*takrār*) dan pembiasaan (*ta'wīd*) perlu dilakukan mengingat bahwa kosa kata (*mufrādāt*) adalah kendala umum bagi pembelajar bahasa Arab.

Terkait dengan materi/bahan ajar bahasa Arab, tampaknya mahasiswa IAIN Raden Fatah Palembang cenderung lebih menyukai materi/bahan ajar yang menggunakan pengantar bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena masih banyak kosa kata yang asing sehingga melihat teks Arab masih menjadi problema bagi mereka. Terlebih jika bahan/materi ajar itu teksnya gundul (tidak memiliki syakl) maka kesulitan untuk membaca bertambah. Untuk itu sebaiknya, materi/bahan ajar tidak terlalu tinggi dan sedapat mungkin diaktualisasikan dengan konteks kekinian dan tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan mahasiswa.

Selain itu, media/fasilitas belajar bahasa Arab yang ada di IAIN Raden Fatah Palembang masih sangat minim. Ketersediaan fasilitas belajar bahasa Arab sesuai standar belajar bahasa Asing belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Untuk itu, para pengajar dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam menyiasati keterbatasan media/fasilitas belajar tersebut. Misalnya, dengan menyiapkan perangkat audio sendiri dan berupaya memanfaatkan LCD proyektor yang ada di fakultas untuk meningkatkan daya tarik bagi mahasiswa dan meningkatkan kemampuan reseptif mereka.

Sebagai indikator keberhasilan proses belajar adalah terjadinya perubahan paradigma dan perilaku pembelajar. Kemampuan rekognisi dan reproduksi bahasa Arab yang telah dipelajarinya menjadi indikator sukses atau tidaknya proses belajar yang dilakukan oleh pembelajar. Karena itu hasil belajar bahasa Arab yang sukses adalah apabila memiliki standar tertentu dalam ujian atau tes kebahasaan. Namun ini belum dilakukan. Nilai KHS yang diperoleh mahasiswa tidak bisa menjadi indikator, karena terkadang nilai itu kebanyakan hadiah atau motivasi agar lebih giat dalam belajar bahasa Arab selanjutnya. Untuk itu perlu dilakukan standarisasi dalam mengukur kemampuan bahasa Arab mahasiswa, misalnya dengan memberlakukan tes *TOAFL (Test Of Arabic as A Foreign Language)*, pada penghujung tahun akademik atau untuk melengkapi salah satu syarat ujian akhir skripsi.

Adapun catatan penting dari uraian pada bab ini adalah bahwa materi ajar bahasa Arab tampaknya menjadi faktor determinan dalam menentukan efektivitas belajar bahasa Arab. Artinya, kebutuhan pembelajar dan urgensi belajar bahasa Arab memengaruhi

efektifitas belajar bahasa Arab. secara keseluruhan faktor-faktor pembelajaran seperti metode, materi ajar dan fasilitas belajar berpengaruh terhadap hasil belajar, namun secara parsial materi ajar bahasa Arab merupakan faktor determinan dalam proses dan hasil belajar. Artinya materi ajar bahasa Arab yang mudah diserap dan dicerna oleh pembelajar bahasa Arab (mahasiswa) dapat menjadi penyebab kondusifitas belajar dan hasil pembelajaran.

Adapun metode pembelajaran yang sesuai adalah metode integratif (*tariqah al-wahdah*) atau integrated system, yakni memadukan unsur-unsur bahasa Arab dalam satu materi yang terpadu. Namun tujuan pembelajaran yang sangat prioritas bagi prodi Umum adalah agar mahasiswa memperoleh keterampilan Berbicara dan Membaca. Hal ini bukan berarti bahwa keterampilan mendengar dan menulis tidak diajarkan melainkan sekilas atau untuk selingan. Keterampilan berbicara dan membaca pun bukan untuk tingkat mahir melainkan pada tingkat pemula. Karena limit yang disediakan sangat terbatas. Bahkan saat ini, berdasarkan wawancara kepada para pengelola institusi, jumlah SKS untuk bahasa Arab semakin sedikit yakni hanya 2 SKS pada semester awal.

### **Kesimpulan**

Tulisan ini berkesimpulan bahwa materi (*al-mawad*) merupakan aspek terpenting dalam pembelajaran bahasa Arab di PTKIN. Hal ini bukan berarti bahwa materi ajar lebih penting dari metode (*al-tariqh ahammu min al-mawad*), atau guru lebih penting dari metode (*al-mudarrisu ahammu min al-tariqah*). Namun, materi ajar (*al-mawad*) bagi pembelajar tingkat pemula sangat bergantung pada pemudahan. Artinya, bahwa materi ajar yang mudah diserap oleh pembelajar akan lebih diminati dan dapat berkontribusi bagi kondusifnya proses belajar dan efektifnya hasil belajar bahasa Arab. Dari hasil pembahasan disimpulkan bahwa aspek bahasa Arab yang perlu dipelajari adalah aspek berbicara (*al-tahadduth*) dan aspek membaca (*al-qira'ah*) pada level pemula dengan skill dasar yaitu bercakap-cakap singkat seputar aktivitas yang kontekstual, dan membaca pada teks yang berharakat lengkap serta memahami teks tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Brown, H. Douglas, *Teaching by Principle; An Interactive Approach to Language Pedagogy* (USA: Longman, 2007).
- Buta>lib, 'Abdul Ha>di, *ta'li>m wa ta'li>m al-lughah al-'arabiyah wa thaqa>fa>tih>* (Maroko: Arabian al-Hilal, 1994).
- Ellis, Rod, *Understanding Seconde Language Acquisition* (New York: Oxford University Press, 1986)
- Fuller, Graham E., *How to Learn a Foreign Language* (Washington D.C.: Random House Inc. 1987).
- H.Ned Seelye, *Teaching Culture: Strategies for Intercultural Communication* (Illinois:

- National Textbook Company, 1994).
- Holes, Clive, *Modern Arabic: Structure, Function and Varieties* (London: Longman Group Limited, 1995)
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT.Remaja Rosyda Karya, 2011)
- Idzan, Ahmad, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2007).
- Iskandar Wasit dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa Asing* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008)
- Kenneth A Bruffel, "Collaborative Learning: Some Practical Models" in *College English*, 1973.
- Machmoed, Zaini "Proses dan Evaluasi Pembelajaran dan Pengajaran Kompetensi Komunikatif," dalam *Warta Scientia*, No. 49. th. XVIII, April 1990.
- Nikolaï Vladimirovich shmanov, Moshe Perlmann, *The structure of the Arabic language*, Diterjemahkan oleh Moshe Perlmann, Diterbitkan oleh Center for Applied Linguistics of the Modern Language Association of America, 1961, didownload dari Buku asli dari University of Virginia 27 Sep 2007, diakses pada Juni 2009.
- P. Lightbown, "Process-Product Research on Second Language Learning in Classrooms Cited", dalam *The study of SLA*' (Rod Ellis), 1990.
- P. Kritzerow, "Active Learning In The Classroom: The Use Of Group Role Plays," *Teaching sociology*, 18(2), 1990.
- Richard, J.C, *Curriculum Developments in Language Teaching*, (New York: Cambridge University Press, 2007)
- Seels, Barbara dan Glasgow, Zita, *Exercise in Instructional Design* (Columbus: Merril Publishing Company, 1990).
- Semi, Atar *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1993)
- S Wojowasito, *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) Abad 20* (Bandung: Shinta Dharma, 1976).
- Sholeh, Nur dan Ulin Nuha, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab* (yogyakarta: Diva Press, 2013).
- Suyitno, Imam *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Teori, Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya* (Yogyakarta: CV Grafika Indah, 2005).
- Tarigan, Guntur *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2009).
- \_\_\_\_\_, *Kurikulum bahasa* (Bandung: Angkasa, 2010)
- \_\_\_\_\_, *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2006)

- \_\_\_\_\_. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2009)
- \_\_\_\_\_. *Pengajaran Kompetensi Bahasa* (Bandung: Rineka Cipta, 2001)
- T}u'aimah, Rushdi Ahmad, *Ta'li>m al-Lughah' Li ghair al-Na>t}iqi>na biha>* (Rabe  
ISESCO, 1989).
- V. Cook, *Second Language Learning and Language Teaching*. (London: Hodder Arnold  
2001).

#### Dari Journal

- Alduais, Ahmed Mohammed Saleh, Simple Sentence Structure of Standard Arabic Language and  
Standard English Language: A Contrastive Study, *International Journal of Linguistics*,  
(2012): 500-524 published by Proquest, dan diakses dari **Error! Hyperlink reference  
valid.** pada 25 April 2013.
- Aronson, Howard I., The Role of Attitudes about Languages in the Learning of Foreign Languages  
Source: *The Modern Language Journal*, Vol. 57, No. 7 (Nov., 1973), 323 diakses mel  
<http://www.jstor.org/stable/324649>, pada 19/02/2014.
- Gan, Zhengdong, Gillian Humphreys and Liz Hamp-Lyons, Understanding Successful and  
Unsuccessful EFL Students in Chinese Universities, from: *The Modern Language Journal*  
Vol. 88, No. 2 (Summer, 2004), 235, diakses dari <http://www.jstor.org/stable/3588753>, pada  
19/02/2014.
- Göker, Suleyman Davut, Leading for Learning: Reflective Management in EFL Schools: *Theory and  
Practice*, Vol. 45, No. 2, Learning, Teaching, Leading: A Global Perspective (Spring, 2004),  
194 diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/40071593>, pada 19/02/2014.
- Gardner R.C., and W.E Lambert, *Attitudes and Motivations in Second Language Learning* (Rowley, MA:  
Mass: Newbury House, 1972), 55-56. lihat juga H.J. Feenstra, "Aptitude, Attitude and  
Motivation in Second Language Acquisition." Unpublished Dissertation, University of  
Western Ontario, 1967.
- Haeri, Niloofar, Form and ideology: Arabic sociolinguistics and beyond, *Annual Review of  
Anthropology*; 2000; 29, ProQuest, 71, diakses pada Januari 2015.
- Yaqub, Muhammad Tunde, Developing Speaking Skill in Arabic Learners: A Proposal for Integration  
of Product and Process Approaches, *European Scientific Journal*, December edition volume  
No.29 ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431.